

ESENSI PENGALAMAN *COSPLAYER* PEREMPUAN MENGHADAPI PELECEHAN SEKSUAL DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Annisa Zulfalia Az Zahra, Sunarto, Nurul Hasfi

annisazulfalia@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

**Jl. Prof Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

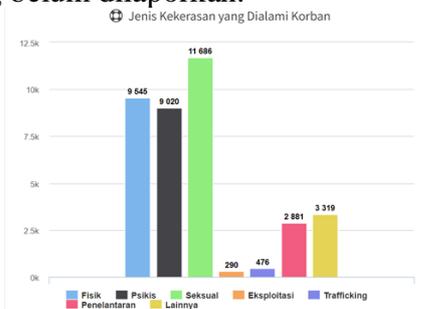
Cosplaying involves individuals imitating characters from comics, anime, and games. To this day, the comic, anime, and gaming communities are known to be male-dominated, which often subjects female cosplayers to various threats, including the threat of sexual harassment. These threats are experienced by female cosplayers everywhere, including on social media platforms like Instagram. This study aims to explore the essence of female cosplayers' experiences in dealing with sexual harassment on Instagram. The primary theories and concepts used in this study are the muted group theory, radical feminism, and mass communication. This is a descriptive study employing a critical phenomenology design and a critical paradigm. The research subjects are five active female cosplayers who use Instagram as a platform to publicize their cosplay activities.

The results of this study highlight only a subset of female cosplayers is courageous enough to resist, with the decision to resist largely influenced by their past experiences and social interactions. Increased experience and interaction with fellow female cosplayers appear to correlate with greater confidence in resisting harassment. Conversely, limited interaction tends to leave individuals more susceptible to the influence of threats and the silencing they often endure. Female cosplayers' responses to sexual harassment are categorized into three types: direct resistance, indirect resistance, and non-resistance. The majority of participants tend to adopt indirect or non-resistant approaches, indicating that silencing is indeed prevalent, with many respondents impacted by this phenomenon. The silencing they experience encompasses not only sexual harassment but also stereotyping and emotional manipulation. Furthermore, the study underscores the significant role social media plays in perpetuating sexual harassment, as anonymity emboldens perpetrators and complicates the process of identifying them

Keywords : Female Cosplayer, Sexual Harassment, Social Media

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual pada perempuan di Indonesia memiliki angka yang tinggi setiap tahunnya, pada tahun 2022 tercatat terdapat 11.686 kasus pelecehan seksual yang dilaporkan ke Komnas Perempuan dan disinyalir masih banyak kekerasan seksual yang belum dilaporkan.



Gambar 1.1 Diagram batang kekerasan kepada perempuan berdasarkan jenis kekerasan yang dilaporkan pada Komnas Perempuan dan Anak

Di Indonesia, kasus pelecehan seksual secara daring atau siber terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dilansir dari Kompas.id, laporan yang masuk ke Komnas Perempuan mencapai angka 1721.



Gambar 1.2 Grafik Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang dipaparkan Komnas Perempuan

Komisioner Komnas Perempuan, Rainy Hutabarat dalam wawancara dengan Kompas memaparkan bahwa bentuk KBGO terbanyak berkaitan dengan keinginan untuk mengontrol atau menekan perempuan, seperti penyebaran konten porno dan pendekatan untuk memperdaya (*grooming*) agar mendapat keuntungan seksual.

Kenyataannya kemunculan internet dan media sosial memberikan dampak yang sangat besar bagi manusia, dampak ini dapat berupa dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak dari internet adalah kemudahan dalam komunikasi yang apabila tidak digunakan dengan baik akan justru memberikan dampak negatif (Liestiany, 2023). Contoh dampak negatif dari internet adalah perilaku *cybersex* atau ketika

seseorang menggunakan internet sebagai media untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan tujuan untuk mendapat kepuasan seksual (Huwaidah, 2020). Pengguna internet yang melakukan *cybersex* terus mengalami peningkatan selama 10 tahun terakhir di seluruh dunia (Goldberg dalam Juditha, 2020). *Cybersex* membuat seseorang tidak dapat menahan keinginan seksualnya ketika mengakses internet, ini membuat muncul hal-hal lain yang merugikan seperti prostitusi, pornografi, hingga pelecehan seksual (Durkin dalam Juditha 2020).

Ancaman pelecehan seksual pada perempuan dapat terjadi di mana saja seperti dalam komunitas komik dan *anime* (animasi jepang), di sana seringkali perempuan mengalami pelecehan seksual, hal ini karena komunitas ini sering dianggap sebagai milik laki-laki atau *men's space* (Cote dalam Ellsworth, 2018). Banyak hal yang seringkali dilakukan dalam komunitas ini, salah satunya *cosplay*. *Cosplay* merupakan gabungan dari kata *costume* dan *role-play* atau berarti seseorang yang menggunakan kostum menyerupai tokoh atau karakter suatu film, *anime*, atau *cosplay* (Ellsworth, 2018).

Komunitas *anime* dan komik dipandang sebagai tempat aman atau *safe spaces* untuk orang-orang yang ingin menunjukkan kecintaannya terhadap *anime*, *cosplay*, film, dan komik (Peterson & Ray dalam Ellsworth, 2018). Komunitas ini menjadi tempat berkumpulnya orang yang seringkali dianggap aneh dan dibully karena hobinya tersebut (Peterson & Ray dalam Ellsworth, 2018).

Cosplay sendiri dianggap berbeda dan tidak lazim karena memiliki "*fashion code*"nya sendiri (Nesic, 2013). Karakter *anime* dan komik biasanya memiliki pakaian yang unik sehingga tidak sesuai dengan pakem yang ada di masyarakat, ini membuat *cosplay* dianggap aneh dan menjadi pihak subordinat (Syafuddin, 2020). Ini membuat keberadaan komunitas menjadi penting karena disanalah mereka merasa dihargai, selain itu acara *cosplay* dan dunia maya juga menjadi tempat mereka bisa bebas mengekspresikan diri (Syafuddin, 2020)

Adanya globalisasi dan munculnya media sosial membuat komunitas *anime* dan komik semakin banyak dan luas, begitu pula dengan jumlah orang yang melakukan *cosplay*. Di Indonesia sendiri, *Cosplay* sudah dikenal

sejak 1998 namun mulai melejit pada tahun 2013 sebagai produk globalisasi, ekspresi fesyen, dan budaya populer (Ardiana, 2021).

Cosplay di Indonesia semakin tenar karena banyaknya *cosplayer* Indonesia yang memenangkan berbagai kejuaraan *Cosplay* Internasional seperti menjadi juara pertama di *World Cosplay Summit* (WCS) 2016, juara kedua pada WCS 2018, dan juara satu pada *Umigomi Zero Award* (Ardiana, 2021).

Acara-acara *cosplay* yang sebelumnya hanya bisa ditemukan setiap tahun kini bisa ditemui setidaknya setiap bulan di kota besar (Ardiana, 2021). Dilansir dari Goersapp.com, pada rentang 1-3 September 2023 saja terdapat 5 acara *anime* dan komik di Jakarta yang memiliki agenda *cosplay* di dalamnya yaitu *Coshype 2023*, *SGC Nippon Bunkasai 2*, *PUNiCo Matsuri 2023*, *Revo Japan Festival*, dan *Jakarta Cosplay Expo 2023*. Acara *anime* dan komik berskala internasional juga seringkali dilaksanakan di Jakarta seperti *Anime Festival Asia Indonesia* (AFA ID) yang dihadiri ratusan *cosplay* dan ribuan pecinta *anime* dan komik (Ardiana, 2021).

Tingginya ketertarikan orang-orang termasuk perempuan untuk melakukan *cosplay* bukan hanya karena kecintaannya terhadap karakter atau *anime* tertentu namun juga sebagai bentuk ekspresi diri. *Cosplay* akan mendapatkan kebebasan dan empowerment untuk mereka (Jenkins, 2020). Banyak juga yang memanfaatkan *cosplay* sebagai *coping mechanism* yang membantu mengatasi permasalahan mental melalui pengalaman yang menyenangkan (Jenkins, 2020).

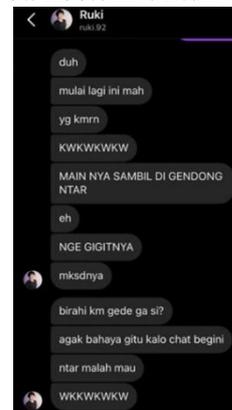
Dalam sisi perempuan, melakukan *cosplay* merupakan bentuk emansipasi. Sebagai *cosplayer*, perempuan menjadi lebih otonom dan memiliki kebebasan (Lucas, 2018). *Cosplayer* perempuan bebas memilih karakter yang ingin diperankan atau pakaian apa yang ingin dikenakan sesuai dengan keinginan personal dapat berupa karena kecintaannya pada karakter atau sejenisnya namun bukan karena keinginan menarik perhatian orang lain (Lucas, 2018). Perempuan mendapat kesenangan dalam prosesnya seperti menentukan konsep, mendesain, membuat kostum, memakai make up, hingga berakting seolah-olah mereka adalah karakter tersebut (Lucas, 2018).

Perkembangan ini juga didukung besarnya komunitas *cosplay* di media sosial. Instagram menjadi media sosial yang paling sering digunakan oleh *cosplayer*, beberapa akun yang mewadahi *cosplayer* di Instagram memiliki banyak followers. Akun-akun seperti @*cosplay.indo* memiliki 49,5k followers, @*cosplayjakarta* memiliki 68,8k followers, @*coser.cosjm* memiliki 63,7k followers, dan masih banyak lagi ikut serta menaikkan angka *cosplay* di Indonesia dan menjadikan Instagram sebagai sarana publikasi. Akun-akun ini juga digunakan oleh penggemar *anime* dan komik untuk mengetahui aktivitas para *cosplayer* juga merupakan bagian dari komunitas mereka.

Semakin besarnya komunitas *cosplay* dan komik tidak semata-merta membuat komunitas ini menjadi semakin aman, yang terjadi justru sebaliknya. Di Indonesia, banyak kasus pelecehan seksual pada *cosplayer* perempuan baik secara daring maupun luring.

Kasus *cosplayer* yang sempat menjadi perbincangan di media sosial adalah kasus *cosplayer* @*ruki.92* pada tahun 2022 yang berawal dari korban-korban yang *speak up* melalui akun Instagram @*expsrk*. Ruki merupakan *cosplayer* laki-laki senior berusia 30 tahun yang sering melakukan pelecehan seksual kepada *cosplayer* perempuan yang baru mencoba menjadi *cosplay*.

Ruki seringkali mengirim pesan tak pantas terhadap *cosplayer* perempuan newbie melalui direct message Instagram, Ruki pernah secara implisit mengajak korbannya untuk “ngeroom” atau berduaan dengannya di apartemen dengan dalih melakukan *cosplay* test atau mencoba kostum untuk *cosplay*.



Gambar 1.3 Bukti yang dikirimkan korban Ruki melalui akun Instagram @*expsrk*

Korban-korban Ruki mengaku mengalami ketakutan dan trauma, beberapa bahkan menyebut tidak ingin datang ke acara

cosplay karena takut bertemu dengan Ruki. Dilansir dari akun Instagram @expsrk, korban yang sudah speak up kini berjumlah 33 orang.

Pelecehan seksual secara daring juga seringkali dialami oleh *cosplayer* perempuan yang memiliki banyak followers. Salah satu *cosplay* Indonesia, Pinky Lu Xun melakukan wawancara dengan Vice.com dan mengungkapkan lebih sering mengalami pelecehan seksual secara daring. Pinky menyebut, ia sering mendapat komentar dan pesan tidak pantas di Instagramnya @pinkyluxun yang memiliki 77,4k followers.

Cosplayer perempuan ternama dengan username Instagram @punipun7 yang memiliki 619k followers juga pernah mengalami pengalaman serupa, Clarissa Punipun pernah bercerita mendapat direct message berisi foto alat kelamin laki-laki atau seringkali mendapat komentar di Instagram dan Facebook berisi kalimat tidak pantas setiap kali mengunggah foto. Punipun pernah membuat unggahan di Facebook berisi komentar-komentar dari *followers*nya yang dirasa tidak pantas untuk dijadikan pembelajaran.



Gambar 1.4 Punipun mendapat DM Instagram berisi foto alat kelamin laki-laki disertai kalimat tidak pantas.

Sejak lama, komunitas *anime* dan komik dianggap didominasi oleh laki-laki dan membuat kehadiran perempuan dalam komunitas ini dapat memicu adanya “kekerasan” oleh anggota komunitas (Cote, 2015). Dalam komunitas *anime* dan komik yang didominasi laki-laki, *cosplayer* perempuan seringkali diobjektifikasi, diseksualisasikan, hingga dilecehkan secara terang-terangan (Ellsworth, 2018).

Banyak laki-laki dalam komunitas ini melihat perempuan yang melakukan *cosplay* sudah memberikan consent atau persetujuan atas apa yang akan terjadi pada tubuhnya (Rodriguez, 2015). Pemikiran ini membuat banyaknya pelecehan seksual yang ditujukan

pada *cosplayer* perempuan karena para laki-laki dalam komunitas ini menganggap para *cosplay* sebagai karakter yang diperankan bukan sebagai manusia (Ellsworth, 2018).

Meski sebagian *cosplayer* perempuan memberikan perlawanan, namun ada juga yang memilih untuk bungkam atas apa yang mereka alami. Begitu dominannya laki-laki dalam komunitas *anime* dan komik menjadi alasan banyak perempuan memilih untuk tidak melaporkan apa yang mereka alami untuk mempertahankan posisi mereka di sana dan menjaga citra dari komunitas mereka (Ellsworth, 2018). Di Indonesia sendiri, banyak *cosplayer* perempuan yang memilih tidak mengumbar, bungkam, serta tidak melaporkan apa yang mereka alami karena sulitnya mekanisme pelaporan di Indonesia terkait kasus ini seperti yang dipaparkan oleh Alf (fotografer *cosplay*) dan Pinky Lu Xun dalam wawancaranya dengan Vice.com (2017).

Indonesia melarang keras berbagai bentuk pelecehan sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Indonesia mengatur larangan pelecehan seksual secara daring atau siber yang tertuang dalam pasal 27 ayat 1 dan 3, serta pasal 45 UU ITE.

- Pasal 27 ayat 1 dan 3 UU ITE berbunyi:

(1) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan.

(3) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.

- Pasal 45 UU ITE berbunyi:

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (1), ayat (2), ayat (3), atau ayat (4) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Meski begitu, diatur dalam Pasal 7 UU Nomor 12 Tahun 2022 tentang TPKS bahwa kekerasan seksual fisik dan nonfisik merupakan delik aduan kecuali jika korban merupakan penyandang disabilitas atau di bawah umur.

Banyaknya kasus pelecehan seksual yang dialami *cosplayer* perempuan membuat banyak yang mempertanyakan mengapa hal itu bisa terjadi. Masuk ke dalam sebuah komunitas seharusnya dapat menjadi tempat aman untuk siapapun melakukan apa yang disenangi, perempuan sudah sepantasnya bisa menunjukkan hobinya dengan bebas termasuk *cosplayer* perempuan baik secara langsung maupun di media sosial.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui esensi pengalaman *cosplayer* perempuan menghadapi pelecehan seksual di media sosial Instagram.

KERANGKA TEORETIS

Teori Kelompok Bungkam (*The muted group theory*)

Teori Penelitian ini berada pada level komunikasi massa karena komunikasi yang terjadi tidak dilakukan secara langsung melainkan melalui media, dalam hal ini media sosial Instagram. Teori yang akan digunakan sebagai teori utama dalam penelitian ini adalah teori kelompok bungkam yang pertama kali dikemukakan oleh Edwin dan Shirley Ardener pada tahun 1975. Teori ini menyebut bahwa kelompok yang berada di puncak hirarki (kelompok dominan) akan menentukan bagaimana sistem komunikasi dalam sebuah budaya masyarakat sehingga kelompok majinal seperti perempuan harus hidup dengan menggunakan sistem komunikasi kelompok dominan (West & Turner, 2010).

Dengan pemikiran tersebut, Ardener menyebut pengalaman yang dialami perempuan sebagian besar dipengaruhi oleh sudut pandang laki-laki yang berakibat pada sulitnya perempuan mengartikulasi atau menyampaikan apa yang mereka pikirkan tanpa menggunakan perspektif laki-laki (West & Turner, 2010). Pada observasi lebih lanjut ditemukan bahwa kelompok marjinal seringkali bersuara namun tidak pernah didengar oleh kelompok dominan sehingga berujung pada berhentinya usaha atas suara tersebut, tanpa sadar disana terjadi pembungkaman terhadap kelompok marjinal (West & Turner, 2010). Adanya kelompok bungkam membuat adanya pemahaman

bersama atas siapa yang berkuasa di masyarakat (Gendrin dalam West & Turner, 2010). Untuk bisa mencapai hal ini terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menghasilkan pembungkaman (West & Turner, 2010).

Yang pertama, mengejek atau mencemooh, yang kedua adalah ritual atau upacara, dan yang terakhir adalah harassment dan pelecehan. Pelecehan seksual seringkali dilakukan pada berbagai tempat termasuk media sosial untuk menunjukkan dominasi laki-laki. (West & Turner, 2010).

Meski begitu, pembungkaman hanya bisa sepenuhnya berhasil apabila kelompok marjinal (dalam hal ini perempuan) tidak memberikan perlawanan (Krolokke & Sorensen, 2006). Untuk menghadapi hal ini, dibuat berbagai strategi untuk melawan pembungkaman yang dilakukan oleh kelompok dominan.

Strategi pertama berkaitan dengan menamai atau melabeli strategi perlawanan itu sendiri supaya nantinya dapat menjadi topik diskusi dan banyak dibicarakan (Kramarae dalam West & Turner, 2010). Strategi kedua adalah dengan menaikkan, membicarakan, dan mengemukakan kembali berbagai diskusi atau pendapat yang sebelumnya dianggap sepele (Kramarae dalam West & Turner, 2010).

Perempuan juga dapat membuat bahasa atau label sendiri untuk merepresentasikan pengalamannya seperti yang dilakukan oleh Kramarae dan Paula Treichler (1985), mereka membuat kamus feminis yang memberikan berbagai definisi yang berfokus pada perempuan dan mendefinisikan pengalaman dari perempuan itu sendiri (West & Turner, 2010).

Aliran Feminisme Radikal

Aliran feminisme radikal merupakan aliran feminisme yang meyakini bahwa sumber penindasan di masyarakat adalah kekerasan laki-laki pada perempuan (Mackay, 2015). Aliran ini muncul pada tahun 1960-an di Amerika Serikat. Berdasarkan corak perjuangannya, aliran feminisme radikal masuk dalam kelompok *gender resistance* feminism yang dapat dijabarkan sebagai aliran yang fokus berjuang untuk melawan penindasan serta eksploitasi perempuan dalam masyarakat yang bias gender, kelompok ini secara spesifik menyoroti isu

seksualitas, kekerasan, dan representasi perempuan (Lorber dalam Wardatun, 2006).

Patriarki dianggap sebagai struktur menjadi akar penindasan pada perempuan. Patriarki merupakan ideologi penindasan yang mengukuhkan laki-laki sebagai penguasa superior (Eisenstein dalam Umniyah, 2018). Ideologi ini berkaitan dengan pembagian peran dan gender pada laki-laki dan perempuan di masyarakat yang memandang kaum laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Ketidaksetaraan gender inilah yang membuat adanya ketidaksetaraan tindakan serta diskriminasi terselubung pada perempuan baik dalam sektor domestik maupun publik (Fitalaya dalam Anshori, 1997). Kekuasaan yang dikukuhkan dalam sistem patriarki digunakan untuk mendominasi dan menindas perempuan melalui berbagai tindakan kekerasan seperti perkosaan dan pelecehan seksual. Feminisme radikal meyakini bahwa tindakan perkosaan dan pelecehan seksual merupakan perilaku agresif untuk mengintimidasi serta memberikan ketakutan pada perempuan supaya laki-laki bisa terus memegang kontrol (McPhail, 2015).

Feminisme radikal mendorong perjuangan perempuan hingga tingkat paling radikal atau kembali pada akar yang mana aliran ini menggali akar permasalahan dari ketidakseimbangan kekuatan antara perempuan dan laki-laki, perjuangan yang dilakukan untuk membebaskan perempuan harus seluruhnya dari perempuan dan untuk perempuan (Wardatun, 2006).

Pelecehan Seksual *Online* (Siber)

Pelecehan seksual *online* merupakan berbagai perilaku yang tidak diinginkan dan bersifat seksual serta terjadi secara elektronik (*online*) (Hill & Kearl, 2011). Pelecehan seksual *online* sangat berbasis gender, perempuan lebih sering mengalami pelecehan seksual oleh lawan jenis (laki-laki) sedangkan laki-laki lebih sering mengalami pelecehan seksual sesama jenis (Connolly dalam Copp dkk, 2021). Perempuan juga mengalami pelecehan seksual yang lebih parah, mengganggu, dan mengintimidasi daripada laki-laki (Hand & Sanchez dalam Copp dkk, 2021). Berdasarkan hal tersebut, pengertian dari pelecehan sosial *online* juga sering diidentifikasi dengan perilaku yang ditujukan kepada perempuan secara

online untuk melanggengkan dominasi laki-laki yang juga dilakukan untuk mempertahankan kontrol sosial laki-laki dalam ruang siber (Megarry, 2014).

Secara umum, terdapat 6 bentuk pelecehan seksual *online* yang sering terjadi di ruang siber (Riyadi, 2023):

1. Revenge Porn atau Eksploitasi Seksual Siber

Eksploitasi seksual siber merupakan tindakan penyebaran foto maupun video tak pantas (bermuatan seksual) seseorang tanpa persetujuan orang tersebut. Biasanya perilaku ini dilakukan untuk mengancam, mengintimidasi, atau balas dendam pelaku terhadap korban.

2. Komentar dan Hinaan Bermuatan Seksual (Slut-shaming)

Pelaku dari komentar bermuatan seksual seringkali menyebut atau membahas bagian tubuh korban dengan kata-kata berkonotasi seksual. Hinaan bermuatan seksual merupakan sebutan yang diberikan dengan tujuan untuk merendahkan derajat korban sebagai perempuan dan biasanya berkonotasi seksual seperti pelacur atau jablay.

3. *Grooming*

Istilah *grooming* mengacu pada tindakan merayu serta membujuk dengan tujuan untuk melakukan eksploitasi seksual. Korban dari *grooming* tidak mengetahui motif dari pelaku sehingga biasanya korban *grooming* merupakan anak di bawah umur.

4. Objektivikasi Seksual

Objektivikasi seksual mengacu pada tindakan menjadikan seseorang sebagai objek fantasi seksual. Misalnya, pelaku mengedit foto korban untuk fantasinya yang berakibat pada korban yang merasa tidak nyaman hingga terancam.

5. Voyeurisme

Istilah voyeurisme mengacu pada seseorang yang suka mengintip orang yang tengah melakukan hal-hal berbau seksual seperti melakukan hubungan seksual atau sekadar berganti pakaian. Biasanya pelaku akan menyembunyikan kamera di tempat tertentu seperti kamar atau toilet untuk mendapat gambar atau video korban secara ilegal.

6. Pornografi Tanpa Persetujuan

Perilaku ini mengacu pada tindakan membuat dan mengirim foto maupun video porno yang diambil tanpa persetujuan korban. Biasanya foto korban dimanipulasi kemudian

disebarkan kepada publik secara ilegal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi kritis. Subjek dari penelitian ini adalah *cosplayer* perempuan yang aktif menggunakan media sosial Instagram dan pernah mengalami pelecehan seksual *online*.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi:

1. Observasi

Peneliti akan melakukan observasi pada unggahan-unggahan Instagram *cosplayer* perempuan serta pada akun-akun Instagram komunitas *cosplay* yang sering mengunggah ulang foto dari para *cosplay*.

2. Wawancara

Wawancara secara mendalam akan dilakukan dengan beberapa cara bergantung dengan kesibukan narasumber. Wawancara akan dilakukan secara bertahap melalui 4 cara yaitu tatap muka, telepon, voice note, atau pesan pribadi.

3. Kajian Literatur

Untuk memperkaya kedalaman dari penelitian, dilakukan kajian pada penelitian sebelumnya maupun buku-buku yang relevan berkaitan dengan penelitian ini.

4. Dokumentasi

Dokumentasi berupa pengambilan gambar, tangkapan layar, maupun rekaman suara akan dikumpulkan untuk memperkaya serta menambah keabsahan dari penelitian ini. Seluruh dokumentasi yang diambil akan mempertimbangkan pendapat dan sudah mendapatkan izin dari narasumber.

Untuk melakukan analisis dan interpretasi data, digunakan prosedur yang diperkenalkan oleh Creswell dan Moustakas, yaitu meliputi:

- Ruang lingkup, peneliti perlu menentukan seberapa jauh ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan terutama berkaitan dengan fenomena apa yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, fenomena pelecehan seksual *online* yang secara spesifik menimpa *cosplayer* perempuan di media sosial Instagram akan menjadi fokus utama.
- Daftar pertanyaan, peneliti perlu

untuk menyusun pertanyaan sebaik mungkin untuk bisa menguraikan pengalaman narasumber hingga realitas dapat terungkap.

- Pengumpulan data, tahap ini dapat dilakukan dengan wawancara dengan rentang waktu tertentu ditambah dengan pengumpulan data yang lain seperti observasi maupun kajian literatur.
- Cluster of meaning atau mengelompokkan makna yang berarti peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang sudah didapat. Tahapan ini dapat dibagi lagi menjadi dua yaitu, textural description atau deskripsi tekstural yang bisa dijelaskan sebagai mendeskripsikan apa yang dialami narasumber dan menuliskannya, kemudian ada structural description atau deskripsi struktural yang bisa dijelaskan sebagai penguraian makna dari pernyataan narasumber seperti opini, perasaan, penilaian, atau harapan untuk kemudian dikelompokkan.
- Deskripsi esensi, peneliti mulai menyusun dan mengkonstruksi seluruh makna yang sudah diuraikan untuk menemukan esensi pengalaman narasumber.
- Laporan, tahapan akhir adalah membuat laporan atau tulisan dan melaporkan hasil dari penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa adanya pengaruh yang besar dari pengalaman dan interaksi dengan sekitar terhadap upaya perlawanan yang dilakukan oleh narasumber. Semakin banyak pengalaman dan interaksi yang dilakukan narasumber, semakin berani narasumber dalam menghadapi pelecehan seksual. Hal ini sejalan dengan salah satu strategi perlawanan yang dikemukakan oleh Kamarae yaitu perlawanan dengan menaikkan, membicarakan, dan mengemukakan kembali berbagai diskusi atau pendapat yang sebelumnya dianggap sepele (West & Turner, 2010). Semakin banyak interaksi dan pembicaraan terkait perlawanan, muncul kesadaran dalam diri

cosplayer perempuan tentang pentingnya melakukan perlawanan.

Hal lain yang mempengaruhi bagaimana narasumber menghadapi pelecehan seksual adalah pembungkaman yang dilakukan oleh laki-laki kepada *cosplayer* perempuan di media sosial Instagram. Penemuan ini sesuai dengan konsep *the muted group theory* yang dikemukakan oleh Edwin dan Shirley Ardener yaitu pengalaman yang dialami oleh kelompok marginal dipengaruhi oleh sudut pandang kelompok dominan yang berimbas pada kesulitan kelompok marginal untuk mengartikulasikan pengalamannya (West & Turner, 2010). Kelompok bungkam memiliki pemahaman yang sama atas siapa yang berkuasa dan untuk berada ditahap ini, penguasa akan melakukan berbagai metode pembungkaman salah satunya melalui pelecehan seksual (West & Turner, 2010).

Dampak yang didapat dari masifnya pelecehan seksual pada *cosplayer* perempuan adalah pemikiran bahwa apa yang narasumber rasakan adalah resiko dari hobi mereka sebagai *cosplayer*. Mereka merasa hal ini adalah hal yang sulit untuk dihindari, meskipun ada perasaan tidak nyaman dan rendah diri, beberapa *cosplayer* perempuan memilih untuk menguatkan diri dan tidak terlalu memikirkan hal tersebut. Dampak ini menunjukkan bahwa ada pemahaman bersama atas siapa yang berkuasa dan pembungkaman membuat kelompok bungkam hanya menganggap pengalaman yang dialami sebagai 'bad day' sehingga tidak terlalu memikirkannya (West & Turner, 2010).

Pembisuan yang dialami oleh narasumber terus berlangsung sehingga mereka bahkan tidak dapat memikirkan upaya pencegahan yang mungkin mereka lakukan untuk menghadapi pelecehan seksual. Pakaian seringkali dijadikan alasan pelecehan seksual yang dialami *cosplayer* perempuan padahal apa yang mereka kenakan selalu sesuai dengan karakter yang mereka perankan, sebagaimana banyak *cosplayer* yang meyakini bahwa akurasi merupakan komponen penting dalam *cosplay* (Lamerichs dalam Rodriguez, 2015). *Cosplayer* perempuan cenderung memiliki pakaian lebih terbuka sebagaimana perempuan seringkali digambarkan

demikian dalam budaya populer seperti *anime* atau video game (Jenkins, 2020). Karakter *anime* dan games saat ini masih sangat didasarkan oleh male gaze dengan dalih fanservice, inilah yang kemudian membuat *cosplayer* perempuan dianggap berpakaian untuk male gaze juga padahal kenyataannya tidak demikian. Upaya pencegahan seperti memakai pakaian lebih tertutup akan membatasi *cosplayer* dalam mengekspresikan diri, mereka tidak dapat dengan bebas memerankan karakter yang mereka sukai. Ketika mereka melakukan pembatasan berpakaian maka mereka justru tanpa sadar membatasi diri sendiri sesuai dengan pendapat laki-laki.

Upaya lain yang dipikirkan narasumber untuk menghadapi pelecehan seksual adalah dengan membatasi interaksi seperti melakukan privasi akun dan menutup kolom komentar namun lagi-lagi hal ini akan membatasi ruang gerak *cosplayer* itu sendiri. Hal ini menjadi hal yang sangat sulit untuk dilakukan oleh *cosplayer*.

Konsep lain yang ada dalam *the muted group theory* terkait strategi kelompok marginal dalam melawan pembisuan yang dilakukan oleh kelompok dominan. Perlawanan yang paling sering dilakukan oleh narasumber adalah konfrontasi berupa teguran atau penolakan yang mana hal ini diketahui tidak terlalu efektif di beberapa situasi seperti ketika menghadapi akun palsu atau orang yang dengan sengaja ingin mendapatkan perhatian.

Strategi perlawanan yang paling banyak mendapatkan atensi adalah speak up atau membagikan pengalaman pada publik. Terdapat dua cara yang dilakukan *cosplayer* dalam melakukan speak up, yang pertama dengan menggunakan media sosial pribadinya kemudian kedua menggunakan akun Instagram khusus yang disediakan untuk membagikan pengalaman *cosplayer* perempuan secara anonim. Speak up melalui media sosial pribadi adalah hal yang sulit dilakukan karena dibutuhkan keberanian yang besar dan ancaman yang mungkin datang. Dari kelima narasumber hanya satu narasumber yang berani melakukan speak up melalui akun pribadinya.

Sebagian besar narasumber lebih menyukai diskusi dengan sesama *cosplayer* perempuan maupun didalam komunitas terkait pelecehan yang mereka alami, mereka

merasa lebih aman karena adanya kesamaan pengalaman. Keberadaan akun khusus untuk membagikan pelecehan yang dialami *cosplayer* membuka diskusi antara sesama *cosplayer* dan memicu korban lain untuk melakukan speak up juga melalui akun tersebut. Beberapa narasumber kerap kali ikut membagikan atau mengunggah kembali ketika ada *cosplayer* lain yang berani melakukan speak up, usaha ini dilakukan agar mereka bisa ikut mengangkat kasus tersebut dan menyebarkan awareness pada sesama *cosplayer*. Tak hanya itu, banyak narasumber yang menceritakan kepada teman-teman sekitarnya, meski tidak ada kesamaan pengalaman namun hal ini membuat adanya kesadaran tentang apa yang terjadi pada *cosplayer* perempuan.

Narasumber dengan sesama *cosplayer* perempuan secara bahu membahu dan membuat adanya kesadaran hingga menyebar ke orang-orang sekitar yang berhubungan langsung dengan *cosplayer* seperti panitia acara *cosplay*, penggemar, hingga komunitas besar. Kesadaran ini kemudian melahirkan adanya gerakan blacklist atau daftar hitam yang membuat pelaku yang terbukti pernah melakukan pelecehan seksual kepada *cosplayer* akan dilarang menghadiri acara apapun dengan agenda *cosplay* di dalamnya.

Meski begitu tidak semua narasumber melakukan perlawanan, beberapa *cosplayer* memilih untuk diam dan melakukan penghindaran saja seperti melakukan blokir. Hal dilakukan karena merasa pengalaman yang dimiliki tidaklah parah, mereka menganggap pelecehan yang mereka alami adalah hal yang tidak bisa dihindari dan bukan masalah besar. Mereka tanpa sadar telah mengalami pembisuan dengan menganggap pelecehan yang mereka alami adalah hal biasa. Hal ini dibuktikan dengan adanya dua dari lima narasumber tidak pernah melakukan perlawanan secara langsung.

Berkaitan dengan upaya pembisuan yang kerap menimpa narasumber, pelecehan seksual menjadi hal yang sangat sering dirasakan oleh narasumber, mereka mendapat banyak sekali pesan bernada seksual pada akun Instagram mereka setiap harinya. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa *cosplayer* perempuan di Instagram

selalu dijadikan target pelecehan seksual oleh laki-laki, beberapa narasumber menganggap itu sebagai resiko yang harus dihadapi karena berani eksis di Instagram. Perilaku ini juga dipicu karena adanya stereotip atau label yang diberikan pada *cosplayer* perempuan, stereotip bahwa *cosplayer* perempuan hanyalah sekadar pemuas nafsu masih ada hingga saat ini dan membuat banyak laki-laki dengan berani melakukan pelecehan seksual. Pandangan misoginis dan stereotip negatif sudah sering disematkan pada *cosplayer* perempuan oleh laki-laki sejak awal kepopuleran *cosplay* pada tahun 2009 (Mulkerin dalam Rouse, 2021).

Konsep penting dalam *the muted group theory* berkaitan dengan usaha pembisuan yang dilakukan oleh kelompok dominan untuk mempertahankan dominasinya, yang pertama melalui cemoohan atau pengabaian. *The muted group theory* menyebutkan bahwa kelompok marginal seperti perempuan seringkali mencoba bersuara namun tidak pernah didengar oleh kelompok dominan sehingga berimbas pada berhentinya usaha untuk melawan dan terjadi pembungkaman (West & Turner, 2010).

Dalam kasus yang dialami narasumber, mereka merasa kesulitan untuk melakukan perlawanan karena beberapa pengabaian yang mereka dapatkan. Salah satunya keberadaan akun palsu tanpa identitas, kemudahan membuat akun di Instagram membuat menjamurnya akun palsu yang berani melakukan hal-hal buruk seperti pelecehan seksual. Melawan akun palsu menjadi hal yang sangat sulit karena mereka bisa membuat akun lagi dan lagi, bahkan setelah mengalami pemblokiran sehingga narasumber memilih untuk tidak melakukan perlawanan apapun kepada mereka. Kemudian ada keberadaan orang-orang yang melakukan pelecehan untuk mendapatkan perhatian dari pemilik akun, orang-orang ini akan semakin sering melakukan pelecehan seksual apabila ia mendapat teguran atau tanggapan apapun dari *cosplayer* perempuan yang ia tuju, hal ini membuat *cosplayer* perempuan kesulitan untuk melawan karena apapun yang dilakukan akan memiliki akhir yang sama. Dalam kedua kasus tersebut, narasumber yang sudah berusaha untuk melawan

berakhir berhenti melawan karena merasa apa yang mereka lakukan adalah hal yang sia-sia, tanpa sadar mereka berhasil dibungkam.

Yang kedua melalui pelecehan seksual dan harassment atau gangguan. Saat ini akun Instagram milik narasumber banyak dipenuhi oleh pesan-pesan bernada seksual seperti di DM, kolom komentar, hingga fitur-fitur lain seperti Instagram story. Beberapa pelaku pelecehan seksual bahkan berani untuk melakukan pelecehan secara langsung pada *cosplayer* perempuan, pada kasus salah satu narasumber, pelaku mengatakan hal tidak senonoh kepadanya seperti yang pelaku tersebut katakan di Instagram milik narasumber. Pelaku pelecehan seksual seakan tidak menganggap *cosplayer* perempuan sebagai manusia melainkan sekadar karakter yang mereka perankan. Sejak lama memang banyak orang yang cenderung memperlakukan *cosplayer* perempuan bukan sebagai manusia melainkan hanya karakter saja karena keakuratannya, hal ini kemudian tidak hanya terjadi di media sosial saja melainkan merambah hingga dunia nyata (Ellsworth, 2018).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perlawanan yang dilakukan oleh narasumber sebagai *cosplayer* perempuan besar dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sekitar mereka. Narasumber dengan pengalaman yang banyak dan telah melalui banyak interaksi dengan sesama *cosplayer* perempuan cenderung lebih berani untuk melakukan berbagai perlawanan langsung begitupula sebaliknya. Berinteraksi dengan sesama *cosplayer* perempuan membuat naiknya pengetahuan dan memberi kekuatan pada narasumber untuk berani melakukan perlawanan, di sisi lain, minimnya interaksi membuat adanya keraguan dan kebingungan akan pilihan yang harus diambil untuk melawan karena pemikiran narasumber lebih banyak dipengaruhi oleh pembisuan yang kerap dialami. Hal-hal seperti pembisuan, pembatasan, dan stereotip sangat mempengaruhi bagaimana pemikiran narasumber yang kemudian berakhir dengan pilihan terkait cara menghadapi situasi tersebut. Sebagian narasumber memilih untuk melakukan perlawanan secara

langsung guna mempertahankan eksistensinya, sebagian lagi memilih untuk melakukan perlawanan secara tidak langsung atau tidak melawan sama sekali karena terpengaruh oleh pembisuan-pembisuan tersebut.

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa pembisuan memang terjadi pada narasumber sebagai *cosplayer* perempuan. Seberapa besar pembisuan yang berimbas pada mereka, tergantung dengan seberapa banyak interaksi dan pengalaman yang telah mereka lalui. Tiga dari lima narasumber mengalami pembisuan yang sangat jelas sebagaimana mereka terus mengalami keraguan untuk melakukan perlawanan secara langsung. Dua narasumber lain cukup berani untuk melakukan perlawanan langsung namun tetap ada situasi di mana mereka memilih untuk tidak melawan karena ada usaha pembisuan disana, hal tersebut membuat adanya pemahaman bahwa kedua narasumber ini juga mengalami pembisuan.

Pengalaman yang dimiliki kelima narasumber yang merupakan *cosplayer* perempuan berpengalaman memiliki kesamaan berkaitan dengan banyaknya upaya pembisuan yang dialami. Pelecehan seksual menjadi pembisuan paling banyak yang dialami oleh kelima narasumber, hal ini dipelopori dengan banyaknya laki-laki yang menganggap *cosplayer* sekadar karakter yang diperankan, kemudian keberadaan stereotip negatif melanggengkan berbagai perilaku yang tidak menyenangkan seperti pelecehan seksual terus-menerus terjadi.

Tantangan yang dihadapi oleh narasumber sebagai *cosplayer* perempuan membuat mereka harus menahan rasa tidak nyaman untuk bisa terus mempertahankan karirnya, mereka dihadapkan dengan lingkungan yang didominasi laki-laki sehingga mereka menganggap pelecehan yang mereka alami tidak dapat dihindari. Meski begitu, beberapa narasumber memiliki keberanian untuk melawan mulai dari lingkup perseorangan hingga publik, adanya kesadaran dari satu orang dapat memberikan kesadaran pada orang-orang di sekitarnya, inilah yang membuat interaksi menjadi penting dalam perlawanan. Hal tersebut juga yang kemudian memelopori adanya aksi nyata untuk melindungi *cosplayer* perempuan dari pelecehan seksual.

Kebaruan dari penelitian ini adalah temuan bahwa keberadaan media sosial seperti Instagram menambah ruang baru dan membuat makin maraknya pelecehan seksual yang dialami perempuan terutama *cosplayer* perempuan. Anonimitas yang ditawarkan oleh media sosial membuat pelaku pelecehan seksual bertindak tanpa rasa takut akan konsekuensi dan sulitnya korban untuk mengidentifikasi atau melaporkan pelaku. Keberadaan media sosial membuat posisi *cosplayer* perempuan menjadi semakin rentan dan ruang siber yang disebut menjadi tempat aman untuk berekspresi justru memberikan ancaman pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki sebagai kelompok dominan.

REKOMENDASI

Penelitian ini diharapkan dapat memantik adanya diskusi berkelanjutan terkait upaya *cosplayer* perempuan dalam menghadapi pelecehan seksual terutama dalam lingkup siber, hal ini berkaitan dengan pelecehan seksual yang tidak juga berhenti dialami oleh *cosplayer* perempuan di media sosial dari tahun ke tahun meskipun terus dilakukan perlawanan sehingga diperlukan diskusi mendalam terkait isu ini. Pengetahuan dan wawasan yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat memunculkan pemikiran atau solusi untuk melindungi *cosplayer* perempuan di ruang siber kedepannya.

Berkaitan dengan penelitian berikutnya, peneliti merekomendasikan agar dilakukan penelitian terkait upaya perlawanan pelecehan seksual yang dilalui *cosplayer* perempuan pada media sosial lain diluar Instagram untuk mengetahui pengalaman perlawanan *cosplayer* perempuan di ruang siber secara lebih luas dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, D., S. (1997). Membicarakan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita. Bandung: Pustaka Hidayah.

Ardiana, R. (2021). Peranan Cosplay dalam Membangun Kreatifitas (Studi Kasus pada Komunitas Cosplay JABODETABEK). Skripsi. Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang.

Fakultas Bahasa dan Budaya. Universitas Darma Persada.

Baran, S. (2019). Introduction to Mass Communication (Tenth Edition). New York: McGraw-Hill Education.

Bungin, B. (2001). Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: Rajawali Press.

Cote, A. C., (2015). I can defend myself: Women's strategies for coping with harassment while gaming online. Journal Games and Culture. DOI: 10.1177/1555412015587603

Copp, dkk. (2021). Online sexual harassment and cyberbullying in a nationally representative sample of teens: Prevalence, predictors, and consequences. Journal of Adolescence, 93, 202-211.

Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. (2009) Handbook of Qualitative Research. Terjemahan Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djara, K.T., (2020). Gerakan Feminisme Radikal Opmt Dalam Isu Kekerasan Seksual Di Timor Timur Tahun 1974-1999. Jurnal Ilmu Kewarganegaraan & Sosial, 4(2), 82-94.

Durriesmith, D., & Meger, S. (2020). Returning to the root: Radical feminist thought and feminist theories of International Relations. Review of International Studies, 46(3), 357-375. doi:10.1017/S0260210520000133

Ellsworth, A. (2018). I'm Not Your Waifu: Sexual Harassment and Assault in Cosplay, Anime & Comic Conventions. Theses. Department of Sociology. Florida: University of Central Florida.

Griffin, E. (2018). A First Look at Communication Theory 10th Edition. Boston: McGraw Hill.

Goers.com. (2023). Jadwal Acara Jepang September 2023. Dari <https://www.goersapp.com/blog/jadwal-acara-jepang/> (Diakses tanggal 15 Oktober 2023).

Halik, A. (2018). Paradigma Kritik penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris dan Metode Etnografi Kritis). Jurnal Tabligh, 19(2), 162-178.

Hill, C., & Kearl, H. (2011). Crossing the Line: Sexual Harassment at School.

- Washington, DC: American Association of University Women.
- Huwaitdah, dkk. (2020). Penyebab Perilaku Cybersex dan Dampaknya pada Perilaku Mahasiswa (Studi Kualitatif di Kabupaten Jember). *Jurnal Insight*, 16(2), 347-350. DOI: 10.32528/ins.v%vi%i.1981.
- Jenkins, B. (2020). Marginalization within Nerd Culture: Racism and Sexism within Cosplay. *The Popular Culture Studies Journal*, 7(2). 157-170.
- Juditha, C. (2020). Perilaku Cybersex pada Generasi Milenial. *Jurnal Pekommas*, 5(1), 47-58. DOI:10.30818/jpkm.2020.2050106
- Kristianti, J. (2023). Memahami Fenomena Cyberbullying pada Selebgram di Media Sosial. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program Studi Ilmu Komunikasi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kozinets, R. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. London: Sage Publications Ltd.
- Liestiany, L. (2023). Perempuan Sebagai Korban Cyber Sexual Harassment di Media Sosial Instagram. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Program Studi Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication*, 11th Edition. USA: Waveland Press.
- Lucas, C. M., (2018). *This Isn't for You, This Is for Me: Women in Cosplay and Their Experiences Combating Harassment and Stigma*. Theses. Department of Sociology. Virginia: Marshall University.
- Mackay, F. (2015). *Radical Feminism: Feminist Activism in Movement*. DOI: 10.1057/9781137363589.
- McPhail, B. A. (2016). Feminist Framework Plus: Knitting Feminist Theories of Rape Etiology Into a Comprehensive Model. *Journal Trauma, Violence, & Abuse*, 17(3), 314-329. <https://doi.org/10.1177/1524838015584367>
- Megarry, J. (2014). Online incivility or sexual harassment? Conceptualising women's experiences in the digital age. *Journal Women's Studies International Forum*, 47, 46–55.
- Methanisa, K. (2017). Dunia Cosplay Indonesia Tak Aman dari Kasus Pelecehan Seksual. <https://www.vice.com/id/article/3kpa3w/dunia-cosplay-indonesia-tak-aman-dari-kasus-pelecehan-seksual> (diakses tanggal 15 Oktober 2023)
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19-24.
- Oksala, J. (2023). The method of critical phenomenology: Simone de Beauvoir as a phenomenologist. *European Journal of Philosophy*, 31(1), 137–150. <https://doi.org/10.1111/ejop.12782>
- Patissina, E. C., (2022). Kekerasan Seksual di Internet Meningkat, 72 Persen Pelaku adalah Mantan Pacar. Dari <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/07/11/kekerasan-seksual-di-internet-meningka-72-persen-pelaku-adalah-mantan-pacar> (diakses tanggal 15 Oktober 2023)
- Riyadi, A. G. P., (2023). Esensi Pengalaman Selebgram Perempuan dalam Menghadapi Pelecehan Seksual di Instagram. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program Studi Ilmu Komunikasi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rodriguez, B. (2015). "Hey, you! Get your damn hands off her!": Hegemonic masculinity and how it affects men's performance and perceptions among women cosplays in popular culture conventions. Theses. Department of Sociology. California: California State University.
- Rouse, L., & Salter, A. (2021). Cosplay on Demand? Instagram, OnlyFans, and the Gendered Fantrepneur. *Journal Social Media + Society*, 7(3), 1-9. Doi: 10.1177/20563051211042397.
- Saptoyo, R. D. A., (2022). KABAR DATA: Kekerasan Berbasis Gender di Ranah Siber Meningkat 83 Persen. Dari <https://www.kompas.com/cekfakta/rea>

d/2022/03/09/121200382/kabar-data-kekerasan-berbasis-gender-di-ranah-siber-meningkat-83-persen?page=all (Diakses tanggal 15 Oktober 2023)

SINDOnews. (2023). 7 Fakta Kasus Dugaan Pelecehan Dexter Cosplay terhadap Ai Hanazo.

<https://lifestyle.sindonews.com/read/1036553/166/7-fakta-kasus-dugaan-pelecehan-dexter-cosplay-terhadap-ai-hanazo-1677754980> (Diakses tanggal 15 Oktober 2023).

Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1-19.

Syafuddin, K. (2020). Cosplay Sebagai Ajang Mendapatkan Pengakuan Masyarakat (Analisis Politik Identitas Cosplay di Dunia Virtual). *Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 1(3). 158-162.

Umniyah, Z. (2017). Jeritan Perempuan yang Terkungkung Sistem Patriarki dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule: suatu Tinjauan Feminisme Radikal. *Jurnal Semiotika*, 18(2), 158-167.

Wardatun, A. (2006). Pornografi dan Kekerasan terhadap Perempuan (Kajian Kritis Pandangan Feminisme Radikal. *Jurnal Ulumuna*, 10(2), 215-220.

Weiss, G., Salamon, G., & Murphy, A. V., (2019). *50 Concepts for a Critical Phenomenology*. Illinois: Northwestern University Press.

West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (4th ed.). McGraw-Hill.

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskriptif dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.